

## **Analisis Hubungan Petugas Apotek Terhadap Pelayanan Informasi Obat Kontrasepsi Oral**

**Marvel**

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia  
\*corresponding author: [marvel@uinjkt.ac.id](mailto:marvel@uinjkt.ac.id)

Received: 19 September 2022 ; Accepted: 15 December 2022

**Abstract:** The successful implementation of the Family Planning (*Keluarga Berencana*) program assists the government in developing reproductive health. The acceptors' knowledge about oral contraceptive drugs may be influenced by drug information conveyed by pharmacy staff, namely pharmacists and their assistants. Therefore, this study aimed to measure relationship between pharmacy staff and information services for oral contraceptives at the South Tangerang Regional Pharmacy using a cross-sectional design. This study used trained simulated patients. The samples surveyed were 152 pharmacies with 132 pharmaceutical technical personnel, and 20 pharmacists as respondent. In terms of drug information services, this study found 94 subjects in the poor category (value of 69.9%), 44 subjects (26.4%) in the moderate category (value between 70-79.9%), and 14 subjects (7.9%) in the good category (value of 80%). There was a significant relationship between the pharmacy staff variable with the total value of drug information services (*Pelayanan Informasi Obat*) variable ( $p = 0.016$ ). The result showed that pharmacists provide information services for oral contraceptives better than pharmacy technicians.

**Keywords:** Drug information service; Oral contraceptives; Pharmaceutical care

**Abstrak:** Kesuksesan penerapan program Keluarga Berencana (KB) dapat mendukung pemerintah dalam penanganan kesehatan reproduksi. Kualitas pengetahuan masyarakat terkait kontrasepsi oral dapat dipengaruhi oleh informasi obat yang diberikan oleh tenaga kefarmasian, yaitu apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara petugas apotek terhadap pelayanan informasi obat kontrasepsi oral di Apotek Daerah Tangerang Selatan. Desain penelitian menggunakan *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan pasien simulasi yang terlatih. Sampel yang disurvei sebanyak 152 apotek dengan 132 orang tenaga teknis kefarmasian dan 20 orang Apoteker sebagai responden. Hasil penelitian ini adalah nilai pelayanan informasi obat kategori kurang (nilai  $\leq 69,9\%$ ) sebanyak 94 petugas, cukup (nilai 70-79,9%) sebanyak 44 petugas, baik (nilai  $\geq 80\%$ ) sebanyak 14 petugas. Terdapat hubungan bermakna antara variabel petugas apotek terhadap variabel nilai total PIO (pelayanan informasi obat) ( $p=0,016$ ). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Apoteker memberikan pelayanan informasi obat kontrasepsi oral lebih baik dibandingkan dengan tenaga teknis kefarmasian.

**Kata kunci:** Asuhan kefarmasian; Obat kontrasepsi oral; Pelayanan informasi obat

### **PENDAHULUAN**

Menurut data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan tahun 2018, 72,7% dari total 78.568 ibu yang bersalin menggunakan alat KB dan obat KB. Metode KB yang paling sering digunakan adalah KB suntik untuk 3 bulan dengan proporsi 42,4%. Kontrasepsi oral digunakan di seluruh provinsi Indonesia dengan proporsi 8,5%. Penggunaan kontrasepsi oral di wilayah Provinsi Banten sebesar 8,3% dari 4.254 wanita pengguna kontrasepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di sisi lain, berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Banten, sejumlah 63.988 orang atau 29,4% dari

295.140 pengguna KB aktif memakai alat kontrasepsi pada tahun 2015 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Pemakaian kontrasepsi oral, suntik dan kondom menjadi pilihan masyarakat karena harganya yang murah (Septalia, Puspitasari, 2017). Pengetahuan tentang pil KB sangat penting karena pil KB memiliki tingkat keberhasilan yang sangat tinggi dalam menurunkan kesuburan, 92% bila digunakan dengan benar. Namun berdasarkan penelitian Purwaningsih dan Kusumah (2014), hanya 25 dari 55 penerima (45,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi oral kombinasi dengan nilai cukup. Survei yang dilakukan oleh Sanding, Pondaag, dan

Kundre (2014) menemukan bahwa 24 dari 44 responden (54,5%) mengetahui sangat sedikit tentang kontrasepsi oral.

Kualitas pengetahuan berpengaruh terhadap derajat kepatuhan (Purwaningsih, Kusumah, 2015; Sanding, Pondaag, Kundre, 2014). Derajat kepatuhan yang baik mempengaruhi keefektifan pil KB (Ernawati, 2013). Kesuksesan penerapan program KB mendukung pemerintah dalam penanganan kesehatan reproduksi. Kualitas pengetahuan pengguna kontrasepsi oral tergantung dari informasi obat yang diberikan oleh tenaga kefarmasian seperti apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Beberapa studi mengkaji status pengetahuan dan kepatuhan pasien, namun masih sedikit yang mengkajinya dari perspektif pemberi informasi obat itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan petugas apotek terhadap pelayanan informasi obat kontrasepsi oral.

## METODE PENELITIAN

### Desain penelitian

Metode penelitian adalah penelitian observasional atau survei analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Rancangan penelitian ini menerapkan metode pasien simulasi, yaitu seorang aktor terlatih berperan sebagai pasien yang membeli kontrasepsi oral. Studi dengan pasien simulasi telah ditemukan sangat berguna dalam studi keluarga berencana untuk mengidentifikasi masalah dengan penggunaan kontrasepsi (Madden, et al., 1997). Metode ini dapat digunakan untuk penelitian farmasi praktis. Misalnya, mengevaluasi pemberian konseling oleh apoteker dan saran pengobatan kepada pasien (Watson, Noris, & Granas, 2006). Survei dilakukan pada bulan Maret hingga Agustus tahun 2020 di beberapa apotek yang berada di wilayah Kota Tangerang Selatan.

### Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam studi ini adalah apotek memiliki petugas pelayanan informasi obat, yaitu Apoteker dan tenaga teknis kefarmasia yang praktek di Apotek daerah Tangerang Selatan. Apotek yang memiliki Surat Ijin Apotek (SIA). Apotek yang memiliki stok obat kontrasepsi oral kombinasi yang berisi Levonorgestrel 0,15 mg dan Ethinylestradiol 0,03 mg. Kriteria eksklusi dalam studi ini adalah Apotek sudah tutup.

### Populasi dan sampel

Populasi pada studi ini adalah tenaga kefarmasian yaitu Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang melakukan pekerjaan kefarmasian di Apotek daerah Tangerang Selatan. Metode *sampling* pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Besar sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Riyanto, Hatmawan, 2020). Populasi (N) sebesar 310, data tersebut adalah data apotek yang masih beroperasi dan data didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan. Margin error (e) yang digunakan adalah sebesar 10%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{310}{1 + 310(0,1)^2}$$

$$n = 75,7 \text{ sampel.}$$

Maka sampel minimal yang harus didapatkan adalah sebesar 76 responden.

### Instrumen penelitian

Alat yang dipakai dalam studi ini adalah skenario, protokol, dan *checklist* lembar penilaian pelayanan informasi obat. Skenario penelitian ini adalah seorang aktor akan berperan seperti pasien yang membeli kontrasepsi oral untuk istrinya dan menunggu tenaga

kefarmasian di apotek untuk memberikan pelayanan informasi obat.

*Checklist* dalam studi ini merupakan penyesuaian dari kajian pelayanan informasi obat oleh Athiyah, et al., 2014 dan disusun seperti skema informasi obat berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 73 Tahun 2016 dan Pedoman Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang disusun oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019.

### Pengolahan data

Persentase hasil *checklist* dihitung dan nilai persentase Pelayanan Informasi Obat dikelompokkan seperti di bawah ini:

a.  $\geq 80\%$  - 100% = Baik

b. 70% - 79,9% = Cukup

c.  $\leq 69,9\%$  = kurang

Tabel 1. Lembar penilaian pelayanan informasi obat

No	Pelayanan Informasi Obat
1.	Nama obat dan isi zat aktif obatnya
2.	Indikasi obat
3.	Tujuan penggunaan
4.	Jumlah frekuensi penggunaan obat
5.	Jumlah obat sekali minum
6.	Waktu penggunaan obat (pagi/siang/malam)
7.	Waktu penggunaan obat (sebelum/sedang/sesudah makan)
8.	Cara penggunaan obat kontrasepsi oral yang benar sesuai petunjuk
9.	Penanganan jika terlupa minum obat kontrasepsi oral
10.	Interaksi obat dan pencegahannya
11.	Efek samping obat (ESO)
12.	Kontraindikasi
13.	Makanan dan minuman yang harus dihindari
14.	Cara penyimpanan obat kontrasepsi oral

Analisis data dilakukan dalam dua tahap :

1. Analisis deskriptif menjelaskan tentang distribusi merek obat kontrasepsi oral, harga rerata dari masing-masing merk obat kontrasepsi oral, daftar harga obat

terendah dan tertinggi, jenis apotek (apotek jaringan dan apotek non-jaringan), petugas pelayanan informasi obat di apotek.

2. Analisis bivariat diantaranya adalah Analisis hubungan antara variabel pemberi pelayanan informasi obat kontrasepsi oral dengan variabel nilai total PIO (pelayanan informasi obat) di apotek daerah Tangerang Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis deskriptif

Pada tabel 2 tertera merek obat kontrasepsi oral kombinasi yang berisi Levonorgestrel 0,15 mg dan Ethinylestradiol 0,03 mg yang paling banyak dijual adalah Andalan® dan Planotab®. Tidak terdapat penelitian lain yang membahas tentang merek obat kontrasepsi oral yang paling banyak dijual di Apotek daerah Tangerang Selatan. Hal tersebut mungkin karena harga dari kedua merk tersebut lebih murah dibanding merek lain seperti tertera pada tabel 3. Selain itu dalam satu boks obat kontrasepsi oral merek Andalan® berisi dua strip obat yang dapat digunakan selama dua periode atau dua bulan pemakaian, sehingga harga satu strip merek Andalan® lebih murah.

Tabel 2. Distribusi merek obat kontrasepsi oral

Merek obat KB	Jumlah	Persentase (%)
Andalan®	97	63,8
BKKBN	2	1,3
Microgynon®	20	13,2
Mikrodiol®	2	1,3
Planotab®	31	20,4
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100</b>

Data harga rerata obat dari berbagai macam merek obat kontrasepsi oral yang dijual di Apotek daerah Tangerang Selatan terlampir pada tabel 3. Data harga tersebut merupakan harga satu boks. Belum adanya penelitian serupa sehingga tidak dapat dibandingkan harga penjualan dari masing-masing merek obat kontrasepsi oral di berbagai daerah.

Tabel 3. Harga rerata obat kontrasepsi oral

Merek obat	Harga rerata satu boks
Andalan	12.519
BKKBN	2.500
Microgynon	18.855
Mikrodiol	9.000
Planotab	6.245

Pada tabel 4 harga terendah obat kontrasepsi oral adalah nol rupiah pada merek BKKBN. Merek tersebut merupakan obat bantuan dari pemerintah yang diberikan gratis kepada masyarakat melalui fasilitas kesehatan. Harga eceran tertinggi obat kontrasepsi oral dengan merek Andalan® sebesar 19.700 rupiah. Obat kontrasepsi oral merek Andalan® dijual dengan harga eceran antara Rp. 7.000 – 19.700 untuk dua strip obat, sehingga harga obat merek Andalan® dapat dikatakan cukup murah. Namun merek Microgynon® berkisar antara Rp.18.000 – Rp. 19.500 untuk satu strip obat, hal tersebut mengakibatkan harga obat kontrasepsi oral merek Microgynon® merupakan obat kontrasepsi oral dengan harga eceran tertinggi yang dijual di Apotek daerah Tangerang Selatan.

Tabel 4. Harga terendah dan tertinggi obat kontrasepsi oral

	N	Minimum	Maksimum	Median
Harga obat	152	0	19.700	14.000

Harga obat kontrasepsi oral (Levonorgestrel 0,15 mg dan Ethinylestradiol 0,03 mg) cukup murah dan dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dari berbagai macam metode kontrasepsi. Metode kontrasepsi ini dapat dijangkau oleh masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik, namun ingin mengikuti program KB (Keluarga Berencana). Metode kontrasepsi ini juga efektif dalam mencegah kehamilan jika digunakan secara benar. Berdasarkan penelitian Andriani, M. 2018 metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Provinsi Aceh adalah metode kontrasepsi oral dengan sediaan pil di posisi kedua sebanyak 35,71% dan metode kontrasepsi suntik di posisi pertama sebanyak 47,04% dari total pengguna kontrasepsi. Metode kontrasepsi suntik lebih dipilih

karena penggunaannya yang praktis.

Menurut data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan terdapat 471 apotek dan 5 apotek yang tidak ada dalam daftar tersebut. Total apotek di daerah Tangerang Selatan sebanyak 476 apotek. Apotek yang tutup sebanyak 163. Data ganda sebanyak 3 apotek.

Setelah dilakukan survei lapangan, hanya terdapat 310 apotek yang masih beroperasi dan melayani pasien dengan rincian :

1. 43 apotek tidak memiliki obat kontrasepsi oral,
2. 89 apotek yang tidak dikunjungi,
3. 178 apotek yang di survei dan memiliki obat kontrasepsi oral, namun dari 178 apotek yang disurvei, hanya sebanyak 152 apotek yang dilayani oleh tenaga kefarmasian, sedangkan sebanyak 26 apotek dilayani oleh petugas bukan tenaga kefarmasian.

Peneliti mengelompokkan apotek yang menjual obat kontrasepsi oral ke dalam kelompok apotek non-jaringan dan apotek jaringan. Apotek jaringan adalah apotek yang memiliki cabang di seluruh wilayah Kota Tangerang Selatan. Apotek non-jaringan adalah apotek yang tidak memiliki cabang di wilayah Kota Tangerang Selatan. Apotek non-jaringan sebanyak 83 (54,6%) dan apotek jaringan sebanyak 69 (45,4%) di wilayah Kota Tangerang Selatan.

Tabel 5. Distribusi apotek jaringan dan non jaringan

Jenis Apotek	n	Persentase (%)
Apotek non-jaringan	83	54,6
Apotek jaringan	69	45,4
Total	152	100

Menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019, dispensing dan pelayanan informasi di Apotek obat harus dilakukan oleh tenaga kefarmasian. Tenaga kefarmasian menurut Peraturan Pemerintah nomor 51 tentang pekerjaan kefarmasian adalah Asisten Apoteker (lulusan

Diploma-3 Farmasi dan Sarjana Farmasi) dan Apoteker. Data petugas apotek pelayanan informasi obat terdapat pada tabel 6.

Tabel 6. Petugas apotek pelayanan informasi obat

Petugas PIO	n	Persentase (%)
Tenaga teknis kefarmasian	132	86,8
Apoteker	20	13,2
Total	152	100

### Analisis bivariat

Analisis bivariat merupakan metode analisis untuk mengkaji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel yang diuji adalah hubungan antara variabel bebas yaitu petugas apotek dengan variabel terikat nilai pelayanan informasi obat. Pada analisa bivariat tersebut memakai uji *chi-square*. Uji *chi-square* dipakai untuk mengkaji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat untuk jenis data kategorik.

Tabel 7. Analisis bivariat variabel petugas apotek dengan nilai PIO

Petugas	Nilai pelayanan informasi obat						Nilai p
	Kurang ( $\leq 69,9\%$ )	%	Cukup (70-79,9%)	%	Baik ( $\geq 80\%$ )	%	
TTK*	86	65,2	37	28	9	6,8	
Apt**	8	40	7	35	5	25	0,016
Total	94	61,8	44	29	14	9,2	

\*TTK : tenaga teknis kefarmasian

\*\*Apt : apoteker

Penilaian terhadap semua poin PIO adalah sebagai berikut, nilai 0 (nol) jika tidak memberikan informasi mengenai penggunaan obat KB. Nilai 1 (satu) diberikan jika petugas apotek memberikan penjelasan cara penggunaan obatnya tetapi jawabannya salah. Nilai 2 (dua) jika petugas apotek memberikan jawaban yang benar.

Analisa data bertujuan untuk perbandingan proporsi maka nilai p yang digunakan adalah *pearson chi-square*. Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara variabel petugas apotek terhadap nilai PIO yang didapatkan, dibuktikan dengan nilai  $p = 0,016$ . Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*,

Apoteker memiliki nilai PIO yang lebih baik dibandingkan dengan tenaga teknis kefarmasian.

Keterbatasan pada data di atas adalah data antara kelompok tenaga teknis kefarmasian dan apoteker tidak sama banyak. Terdapat 86 tenaga teknis kefarmasian dan 8 Apoteker yang memiliki nilai PIO kurang, dan 37 tenaga teknis kefarmasian dan 7 Apoteker dengan nilai PIO cukup, serta 9 orang tenaga teknis kefarmasian dan 5 orang Apoteker dengan nilai PIO baik. Data tersebut menggambarkan bahwa pelayanan informasi obat KB di Apotek daerah Tangerang Selatan masih kurang baik. Strategi yang mungkin dapat memperbaiki pelayanan informasi obat KB adalah dengan memberikan pelatihan terhadap seluruh petugas apotek oleh Apoteker dan di evaluasi secara berkala.

### KESIMPULAN

Terdapat hubungan bermakna antara variabel petugas apotek terhadap variabel nilai total PIO (pelayanan informasi obat) ( $p=0,016$ ). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Apoteker memberikan pelayanan informasi obat kontrasepsi oral lebih baik dibandingkan dengan tenaga teknis kefarmasian.

### SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan desain penelitian prospektif, dimana petugas pelayanan apotek diberikan intervensi oleh peneliti berupa training tentang pengetahuan obat kontrasepsi oral kombinasi.

### KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data diambil dengan teknik *purposive sampling* sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi terhadap populasi.

**PERSETUJUAN ETIK**

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komisi etik Fakultas Ilmu Kesehatan dengan nomor surat Un.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/07.08.021/2020.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian ini diantaranya :

1. Pusat penelitian dan penerbitan (puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan dana hibah penelitian tahun anggaran 2020.
2. Kepala Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan beserta jajarannya atas bantuannya dalam menyediakan data penelitian berupa jumlah apotek dan alamatnya.
3. Dhimaz Aryo yang banyak membantu dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, M., & Anwar, S. (2018) 'Analisis penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Provinsi Aceh Tahun 2016', *Sriwijaya Journal of Medicine*, 1(2), pp.75-83.
- Athiyah, U., Riskayanti, E., Rakhmawati, F. D., Nugraheni, G., & Nita, Y. (2014) 'Profil Informasi Obat Pada Pelayanan Resep Metformin dan Glibenklamid di Apotek di Wilayah Surabaya', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(1), pp.6-11. <https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2007.10.030>
- Ernawati, I. (2013) 'Hubungan antara Tingkat Kepatuhan dengan Keberhasilan Akseptor KB Pil ( Compliance with the Relationship Between the Level of Success of Family Planning Acceptors Pills)' pp.47-51.
- Madden, JM, Quick, JD, Degnan, DR, and Kafle, KK (1997) 'Undercover Careseekers : Simulated Client In The Study of Health Provider Behavior In Developing Countries', Britain : *Elsevier Science Ltd.*,
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek'. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018) 'Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018'. pp.582.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). 'Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian di Apotek'. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2009). 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian'. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Purwaningsih, E., & Kusumah, Y. (2015) 'Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Pil Oral Kombinasi dengan Kepatuhan dalam Mengonsumsi KB Pil di Desa Karang Kecamatan Delanggu Klaten'. *INVOLUSI Jurnal Ilmu Kebidanan*, 4(8).
- Riyanto, S., Hatmawan, Aglis, A. (2020) 'Metode Riset Penelitian Kuantitatif. Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen'. Deepublish Publisier. pp.12 - 13
- Sanding, C. C., Pondaag, L., & Kundre, R. (2014) 'Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Minum Pil KB di Puskesmas Modayag Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur' *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Septalia, R., & Puspitasari, N. (2017) 'Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi' *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 91. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.91-98>
- Watson, MC, Noris, P, and Granas, AG (2006) 'A Systematic Review of The Use of Simulated Patients and Pharmacy Practice Research' *International Journal of Pharmacy Practice*, p.83, 86, 87.